

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN OLEH GURU MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

*Nuryati<sup>1</sup>, Oyoh Bariah<sup>2</sup>, M. Makbul<sup>3</sup>*

*email: [1910631110134@student.unsika.ac.id](mailto:1910631110134@student.unsika.ac.id), [oyohbariah@staff.unsika.ac.id](mailto:oyohbariah@staff.unsika.ac.id),  
[m.makbul@fai.unsika.ac.id](mailto:m.makbul@fai.unsika.ac.id)*

(Universitas Singaperbangsa Karawang)

## Abstrak

Penanaman nilai karakter di sekolah sangatlah penting. Namun pada kenyataannya hal tersebut dirasa belum optimal, terlebih zaman yang terus berkembang membuat anak semakin mudah mengakses media sosial. Keberhasilan tujuan pendidikan ditentukan oleh kegiatan belajar mengajar di sekolah. Tentunya bukan hanya dalam ranah ilmu pengetahuan, akan tetapi dari segi akhlak dan perilaku. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII SMPN 2 Tempuran. Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan pembiasaan dari guru pendidikan agama Islam. Berdasarkan pengamatan tersebut peneliti mengharapkan guru mata pelajaran PAI harus bisa mengajak guru-guru untuk bisa bekerjasama dalam membiasakan kebiasaan baik di ekolah, membangkitkan animo belajar siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar dan dapat mengamalkan apa yang sudah dipelajari, terlebih guru PAI harus dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan kreatif berbasis karakter.

**Kata Kunci:** *pembelajaran, pendidikan karakter, pembiasaan*

## A. Pendahuluan

Masalah pendidikan di Indonesia sangat kompleks karena ada masalah yang harus dipecahkan dalam segala aspek. Dekadensi moral telah memasuki dunia pendidikan sehingga menjadi gambaran redup dalam dunia pendidikan. Hal ini terlihat dari pergerakan yang tidak terkendali video porno yang dibawa oleh pelajar, tawuran antar pelajar, kecurangan saat melaksanakan ujian, banyak kasus narkoba yang menarik perhatian pelajar, banyak aksi perampokan motor yang diperankan oleh pelajar, umpatan, pembunuhan, keluar sekolah dengan berbikini, dan masih banyak lagi peran negatif lainnya (Maunah, 2016, hal.90).

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang ditujukan untuk meningkatkan kepribadian seseorang melalui pendidikan karakter yang hasilnya tercermin dalam tindakan nyata seseorang yaitu perilaku yang baik, jujur, perilaku bertanggung jawab, menghargai hak orang lain, kerja keras dan yang lainnya (Ngatiman & Ibrahim, 2018, hal.213). Pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dengan dewasa. Dengan demikian, pendidikan karakter harus ditanamkan kepada anak sejak anak masih kecil serta melalui proses yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Hal ini

menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter anak dibutuhkan kesabaran dan ketekunan para pendidikan yang harus didukung oleh keseimbangan antara pendidikan orang tua di rumah dengan pendidikan di sekolah. Karena kebanyakan dari orang tua menyerahkan sepenuhnya pembentukan karakter pada proses pendidikan di sekolah serta menuntut lebih cepat adanya perubahan pada diri anak yang lebih baik tanpa menghiraukan proses yang harus dilalui secara bertahap.

Dewasa ini, ancaman akan hilangnya karakter bangsa semakin nyata. Tak terkecuali bangsa Indonesia. Hal tersebut bisa kita lihat dengan banyaknya pergaulan bebas, perundungan, tawuran antar pelajar, antar kampung, main hakim sendiri yang berlangsung di berbagai tempat, sekaligus menjauhkan kehidupan masyarakat yang beradab, berkarakter dan berakhlak mulia. Tak terkecuali dalam hal teknologi, kurangnya pemahaman akan penggunaan media sosial yang baik dan benar sangat berdampak kepada pembentukan karakter anak. Terlebih di zaman modern seperti ini media sosial sangatlah gampang untuk diakses siapapun tak terkecuali anak-anak.

Untuk itu, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003)

Penanaman nilai karakter di sekolah dirasa belum optimal, terlebih dampak dari peralihan pembelajaran di masa pandemi yang semula dilakukan secara *online* atau daring, menjadi *offline* atau luring. Hal ini memberikan dampak cukup besar terhadap karakter peserta didik terkhusus siswa di SMPN 2 Tempuran. Siswa SMPN 2 Tempuran mengaku tidak bisa lepas dari gadget, pemakaian gadget sudah seperti kebutuhan siswa disetiap waktu. Dikarenakan kurangnya kontrol dan pengawasan orang tua terhadap anaknya, menjadikan anak bisa berselancar bebas di media sosialnya, bahkan menjangkau hal-hal yang seharusnya diumur siswa belum seharusnya tahu. Hal ini terjadi dikarenakan pembiasaan disiplin yang kurang optimal, pergaulan yang bebas dan penanaman nilai karakter yang kurang diterapkan selama pembelajaran *online* atau daring di masa pandemi. Yang semakin miris yaitu ketika guru tidak datang ke kelas, siswa dengan seenaknya bermain tanpa menghiraukan tugas yang sudah diberikan guru. Selain kurangnya bimbingan dari orang tua terhadap perilaku anak, tentunya permasalahan ini dikembalikan lagi kepada pendidik selaku pihak penyelenggara pendidikan terkhusus guru mata pelajaran PAI yang bertugas membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik. Peserta didik tentunya akan lebih bersemangat apabila strategi guru PAI mampu mengelola pembelajaran sesuai dengan minat peserta didik, sehingga hal ini dapat

mendorong semangat belajarnya dan berkontribusi secara aktif pada proses pembelajaran serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Upaya yang diberikan dalam memperbaiki karakter peserta didik tentunya akan berdampak kepada meningkatnya karakter bangsa Indonesia. Pengimplementasian pendidikan karakter melalui pembiasaan pada mata pelajaran PAI merupakan salah satu upaya dalam membentuk karakter siswa yang mana semakin hari, semakin tak terkendali.

## B. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menginterpretasikan dan menguraikan fenomena yang diteliti secara sistematis, akurat dan faktual (Zaluchu, 2020). Lokasi penelitian bertempat di SMPN 2 Tempuran dan dilakukan pada bulan Juni, tahun 2023. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VIII, yang dipilih dengan sistem Purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019, hal.113). Yaitu, pengambilan sampel dimana responden saat ini merekomendasikan beberapa responden berikutnya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui teknik Triangulasi. Hal ini memungkinkan peneliti menggabungkan berbagai data dan sumber data yang telah ada. Mencakup tiga teknik dengan sumber data yang sama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi *non-partisipatif* (pengamatan secara tidak langsung), wawancara secara langsung kepada responden serta dokumentasi yang erat kaitannya dengan buku-buku atau data-data yang relevan dengan permasalahan yang akan atau sedang diteliti. Rancangan atau desain penelitian pada penelitian kualitatif sangat penting untuk menentukan fokus pada fenomena yang ingin diteliti.

## C. Pembahasan

Setelah peneliti memahami hasil data analisis kualitatif, maka dapat disimpulkan bahwa pada hasil penelitian observasi, implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan oleh guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Tempuran, masih terbilang rendah dan belum optimal. Lebih dari itu, pendidik sebagai fasilitator pada proses pembelajaran kurang memenuhi perannya selama berada dalam proses pembelajaran. Selain abai terhadap perilaku siswa, juga kurang menanamkan pembiasaan yang baik kepada siswa. Tentunya hal ini bisa menjadi suatu hal yang menimbulkan dampak serius di kemudian hari, di lingkungan belajar SMPN 2 Tempuran maupun di lingkungan masyarakat.

Pada hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan guru dan beberapa siswa dan siswi SMPN 2 Tempuran, siswa menuturkan bahwasanya pembiasaan karakter di sekolah dirasa kurang optimal. Masih banyak siswa yang melanggar aturan tersebut, terlebih kurang ketatnya guru dalam memberikan arahan kepada siswa untuk mematuhi peraturan sekolah. Adapun hasil wawancara dengan guru

menurutnya pembiasaan karakter yang baik di sekolah terus dilakukan. Mengingat semakin mirisnya karakter anak-anak bangsa Indonesia saat ini. Walau dirasa masih cukup sulit bagi sekolah dikarenakan kurang adanya kerjasama antar guru di sekolah. Karena program pembiasaan tidak akan berjalan baik jika tidak terlebih dahulu dicontohkan oleh guru-guru di sekolah tersebut. Contoh pembiasaan yang dilakukan di SMPN 5 Klari ialah memakai pakaian yang sopan dan rapih, tidak memakai make up secara berlebihan, shalat dzuhur berjama'ah dan membiasakan berinfaq di hari jum'at.

Menyikapi fenomena tersebut, berdasarkan hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa pengimplementasian pendidikan karakter yang dilakukan melalui pembiasaan di SMPN 2 Tempuran masih belum optimal. Meski subjektif, tetapi besar faktor yang muncul disebabkan dari kurangnya kualitas dari guru PAI dalam hal pembiasaan. Kurangnya persiapan dalam menghadapi arus globalisasi dan zaman yang makin hari makin berkembang, mengakibatkan banyak peserta didik terjebak dalam zona nyamannya. Proses pembelajaran disekolah menjadi tidak berjalan sesuai mestinya dan siswa bertindak semakin semaunya. Hal ini tentu tidak bisa menitikberatkan permasalahan pada satu pihak. Karena pasti tentunya, pendidik ingin memberikan yang terbaik bagi peserta didik dengan proses pembelajaran yang tenang dan nyaman serta menjadi lulusan yang mempunyai karakter yang baik.

### C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa kelas VIII di SMPN 2 Tempuran, maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan karakter dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan seperti memakai pakaian yang sopan dan rapih, tidak memakai make up secara berlebihan, shalat dzuhur berjama'ah dan membiasakan berinfaq di hari jum'at, dirasa memang belum optimal. Maka dari itu tenaga pendidik terkhusus guru mata pelajaran PAI harus bisa mengajak guru-guru untuk bisa bekerjasama dalam membiasakan kebiasaan baik di sekolah, membangkitkan animo belajar siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar dan dapat mengamalkan apa yang sudah dipelajari, terlebih guru PAI harus dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan kreatif berbasis karakter.

### D. Daftar Pustaka

- Maunah, B. 2016. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1): 90–101.
- Ngatiman, N. & Ibrahim, R. 2018. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2): 213–228.
- Sugiyono 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ke 2 ed. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.

Zaluchu, S.E. 2020. Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1): 28.